

STRATEGI KEMITRAAN SEKOLAH DASAR UNGGUL DI KAWASAN LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Ahmad Suriansyah^{1a}, Akhmad Riandy Agusta^{2b}, Ratna Purwanti^{3c}, Akmalia Nur
Rahmah^{4d}, Rasona Pooza Hayati^{5e}, Muhammad Abijar Rizaliannoor^{6f}, Muhammad
Adiattoni^{7g}, Ilham Noor Cahyo^{8h}, Zuchar Latifah⁹ⁱ

^aUniversitas Lambung Mangkurat1, ^bUniversitas Lambung Mangkurat2, ^cUniversitas
Lambung Mangkurat3, ^dUniversitas Lambung Mangkurat4, ^eUniversitas Lambung
Mangkurat5, ^fUniversitas Lambung Mangkurat6, ^gUniversitas Lambung Mangkurat7
^hUniversitas Lambung Mangkurat8, ⁱUniversitas Lambung Mangkurat9

Email korespondensi: ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Produk sekolah unggul pada kawasan perkotaan dan lingkungan dataran tinggi sudah sangat sering ditemui dan prestasi keberhasilannya dikenal oleh masyarakat luas. Namun, berbeda dengan sekolah yang berada di kawasan lingkungan lahan basah. Lingkungan lahan basah dengan segala perilaku masyarakat yang ada di dalamnya merupakan sebuah wujud kehidupan dari masyarakat setempat yang menjadi sebuah kearifan lokal. Siswa yang juga menjadi bagian inheren dari penduduk lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (depth interview), observasi terhadap semua aktivitas pengelolaan sekolah serta dokumen yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi Sumber, Triangulasi Metode atau Teknik, confirmability dan dependability. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dari mile and Huberman (2014) yang terdiri dari tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan simpulan data. Hasil temuan penelitian ini adalah kemitraan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan sesuai dengan visi dan misi sekolah, pembentukan tim untuk kemitraan, penyiapan jenis dan kegiatan untuk kemitraan, sosialisasi kemitraan serta Monitoring dan evaluasi yang sistematis secara bersama-sama dengan mitra.

Kata kunci: lahan basah, sekolah unggul, kemitraan

PENDAHULUAN

Masyarakat menaruh harapan tinggi pada sekolah sebagai wadah untuk menentukan masa depan peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, pengembangan keterampilan dan bahkan kelangsungan hidup generasi muda. Oleh karena itu, sektor pendidikan dituntut untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas sesuai tuntutan masyarakat 5.0. Layanan berkualitas akan dihasilkan melalui manajemen sekolah bermutu/unggul sebab 85% mutu suatu institusi ditentukan oleh system manajemen (Afandi et al., 2021; Juran, 1989; Sukriani et al., 2017; Suriansyah, 2017).

Manajemen Sekolah Unggul didefinisikan sebagai usaha membangun kerangka manajemen sekolah yang unggul dari sisi tata kelola dan pelayanan dengan memperhatikan faktor pendukung keunggulan antara lain faktor kepemimpinan sekolah dan penerapan manajemen sekolah (Amelia et

al., 2019; Aslamiah et al., 2019; Suriansyah, 2017, 2019; Suriansyah et al., 2020). Faktor tersebut di atas akan berpengaruh sangat besar efektifitas kerja dan pencapaian kinerja. Selain itu, sarana dan prasarana, kemampuan sumberdaya, wawasan manajerial pimpinan dan faktor-faktor lain akan mempengaruhi kualitas manajemen sekolah (Amelia et al., 2019; Aslamiah et al., 2019; Suriansyah, 2017, 2019; Suriansyah et al., 2020). Tidak tertutup kemungkinan bahwa sekolah yang minim dari sarana dan prasarana akan berhasil menerapkan manajemen sekolah unggul jika ditunjang oleh kemampuan sumberdaya yang handal dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang merepresentasikan seorang top leader dengan kemampuan manajerial yang baik (Afandi et al., 2021; Hermino & Humanities, 2021; Juran, 1989; Nguyen et al., 2020; Puspita et al., 2018; Sukriani et al., 2017; Suriansyah, 2017). Dalam beberapa kasus sering ditemukan sekolah dengan kemampuan sarana dan prasarana yang sempurna namun dinyatakan gagal dalam pencapaian kinerja yang diindikasikan dari pencapaian prestasi sekolah.

Berbagai kajian tentang sekolah unggul menghasilkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penentu indikator sekolah unggul adalah confident and value (culture), customer service, total involvement, measurement, commitment dan countinuous improvement (Arcaro, 1995) yang ditambahkan dengan leadership, partnership dan monitoring (Amelia et al., 2019; Aslamiah et al., 2019; Suriansyah, 2017, 2019; Suriansyah et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan pendahuluan di sekolah-sekolah dasar, baik di daerah perkotaan maupun pinggiran terdapat dua problem besar dalam penyelenggaraan sekolah. Satu sisi terdapat jumlah sekolah yang memiliki prestasi baik serta dikelola dengan baik tetapi di sisi lain terdapat sejumlah sekolah yang masih miskin prestasi dan menunjukkan pengelolaan yang kurang baik, padahal dilihat dari sisi tenaga pendidik memiliki kesamaan baik dari jumlah maupun dari strata pendidikan yaitu minimal sarjana. Di samping itu pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Pengawas sekolah memiliki standar yang sama untuk semua sekolah, ini berarti ada sesuatu yang menjadi permasalahan pada sekolah-sekolah yang belum berprestasi dan ada *best practice* di sekolah-sekolah yang dapat mencapai prestasi atau dapat dikategorikan sebagai sekolah unggul.

Hal ini tentu memerlukan kajian sehingga pemerataan sekolah berkualitas di seluruh wilayah dapat lebih merata dan dampaknya akan meningkatkan kualitas. Pendidikan yang unggul/bermutu tidak berarti hanya pada peningkatan sarana dan prasarana, sebab manajemen kualitas lembaga pendidikan tidak hanya terbatas oleh sistem manajemen yang terintegrasi dengan ketersediaan sarana prasarana serta pemanfaatan teknologi mutakhir. Namun peningkatan kualitas lembaga pendidikan yang utama, diperoleh dari implementasi tatakelola manajemen mutu terpadu, layanan prima, unggul, humanis, efektif dan efesien yang dibarengi dengan kerjasama sumberdaya (Abou-El-Sood & Ghoniem, 2021; Bafadal et al., 2020; Cabacang, 2021; Horban et al., 2020; Imron et al., 2019;

Khurniawan et al., 2020; Suriansyah, 2017). Oleh karena itu kemampuan manajerial seorang kepala sekolah dan model manajemen pendidikan yang berkualitas dan unggul adalah syarat mutlak untuk menghasilkan produk sekolah unggulan.

Sekolah yang berada dikawasan lingkungan lahan basah memiliki karakteristik dan tantangan yang beragam, karena kondisi sekolah yang berada dikawasan lahan gambut, sungai, rawa-rawa, danau, daerah dataran banjir dan sawah. Lingkungan lahan basah dengan segala perilaku masyarakat yang ada di dalamnya merupakan sebuah wujud kehidupan dari masyarakat setempat yang menjadi sebuah kearifan lokal. Siswa yang juga menjadi bagian inheren dari penduduk lingkungan lahan basah memiliki kearifan lokal yang khas sebagaimana penduduk wilayah sungai dan rawa. Potret pengelolaan sekolah yang penuh tantangan menuju sekolah unggul di kawasan lingkungan lahan basah, didominasi oleh sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Hulu Sungai Utara setelah pemekaran, menempati kawasan dalam bentuk hamparan dataran rendah, sungai dan daerah rawa dengan sedikit daerah yang berbukit kecil di daerah Kecamatan Amuntai Utara. Lahan tertinggi di Hulu Sungai Utara hanya mencapai 21 meter diatas permukaan laut, terletak di desa Air Tawar Kecamatan Amuntai Utara. Sedangkan daerah rawa terendah pada ketinggian 0 meter diatas permukaan laut. Dari total luas wilayah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagian besar terdiri atas dataran rendah yang digenangi oleh lahan rawa baik yang tergenang secara permanen maupun yang tergenang secara periodik. Tidak kurang dari 89% merupakan lahan rawa dan sungai (Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2021). Kondisi topografi daerah tersebut menjadi kekhasan pengelolaan sekolah dasar menuju sekolah unggul dilingkungan lahan basah, hal ini menimbulkan berbagai temuan baru tentang model sekolah unggul dikawasan lingkungan lahan basah.

Dalam pengembangan budaya sekolah di Hulu Sungai Utara yang didominasi oleh lingkungan lahan basah, harus berkiblat pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya menonjolkan akademik saja tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler, kearifan lokal dan kekhasan daerah dalam kerangka pengembangan potensi diri siswa dan pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang beriman, kreatif, berprestasi, mampu memanfaatkan potensi kearifan lokal dan potensi lingkungan setempat. Visi dan misi sekolah di Kabupaten Hulu Sungai Utara dirumuskan dengan memperhatikan prinsip bukan sekedar mencerdaskan otak saja, tetapi juga watak siswa serta mengacu pada empat tingkatan kecerdasan umum yaitu *Intelligence Quotion (IQ)*, *Emotional Quotion (EQ)*, dan *Spiritual Quotion (SQ)*. Disamping itu, sekolah dasar di Hulu Sungai Utara diwajibkan menjalin relasi dan mengutamakan keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru “mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan

belajar anak”, dan prestasi siswa yang membanggakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemitraan dalam menciptakan sekolah unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian kualitatif ini sangat tepat untuk digunakan dalam mendeskripsikan model-model penyelenggaraan sekolah yang sudah terbukti berhasil secara praktis membawa sekolah menjadi unggul dan memiliki keunikan pengelolaan disbanding dengan sekolah-sekolah lainnya. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang wajib, dalam hal ini peran dari peneliti sendiri adalah sebagai alat utama untuk melakukan pengumpulan data, khususnya yang berada di lapangan. Peneliti juga berperan sebagai instrumen kunci dan pengamat partisipan. Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum. Peneliti ikut berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, paguyuban orang tua .

Dari 30 Sekolah diambil 6 sekolah yang tersebar di 6 kecamatan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memenuhi kriteria sebagai sekolah unggul. Tempat penelitian dilakukan di 6 sekolah dasar yang memperoleh akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-SM), yang terletak di 6 Kecamatan se Kabupaten Hulu Sungai Utara dan berada pada kawasan lingkungan lahan basah. Alasan dipilihnya sekolah dasar unggul di Kabupaten Hulu Sungai Utara, adalah karena 6 sekolah dasar ini terletak di kawasan lingkungan lahan basah. Sekolah dasar tersebut memanfaatkan lingkungan lahan basah sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan prestasi siswa, pengembangan kualitas guru dan melestarikan lingkungan lahan basah sebagai kekayaan alam Kalimantan Selatan.

Teknik dan Instrumen Pengumpul Data yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, *Confirmability* dan *Dependability*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif dari Mile Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, data *Condensation* (Kondensasi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi selama di sekolah, diperoleh temuan yaitu:

Strategi Kegiatan

- 1) Pembentukan membentuk paguyuban orang tua murid bahkan pada masing-masing kelas di sekolah kami membentuk juga paguyuban orang tua murid sesuai kelas dengan kata lain

peguyuban orang tua murid secara berjenjang.

- 2) Koordinasi intensif dan terprogram serta terjadwal dengan peguyuban.
- 3) Pertemuan peguyuban berisi tentang informasi kemajuan sekolah, kemajuan peserta didik seperti prestasi akademik dan prestasi non akademik yang dicapai oleh sekolah serta oleh peserta didik secara individual, program kerja sekolah untuk satu tahun ke depan, dan problem sekolah dalam rangka mencapai tujuan tersebut. awal tahun, akhir semester maupun awal semester.
- 4) Kegiatan *family gathering* dengan orang tua murid dan anaknya serta guru dan kepala sekolah seperti makan bersama di halaman sekolah sambil saling berbagi tentang berbagai masalah pembinaan peserta didik.
- 5) Menyusun program kegiatan dan membangun kemitraan dengan pihak luar yang utama adalah kesesuaian dengan visi dan misi sekolah serta motto yang telah kami sepakati bersama.
- 6) Menyusun proposal, mengirim proposal dan koordinasi kegiatan untuk menentukan mekanisme kegiatan kemitraan yang di lakukan.
- 7) Merumuskan panduan pelaksanaan dan standar serta target yang diharapkan dapat dicapai dalam satu tahun kegiatan rinci dengan mekanisme teknis kegiatan dan person yang bertanggung jawab dalam kegiatan agar target tersebut dapat dicapai.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan analisis dokumen yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan bentuk kerjasama kemitraan yang dikembangkan di sejumlah sekolah unggul adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar yang dipakai adalah kesesuaian dengan visi, misi dan program sekolah dan arah keunggulan sekolah
- 2) Bentuk kerjasama yang dikembangkan berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi serta peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten Hulu Sungai Utara
- 3) Kerjasama dilakukan dengan MoU antara sekolah dengan pihak ketiga sesuai dengan program sekolah.
- 4) Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah didukung oleh pihak ke tiga sebagai tenaga ahli/instruktur/pembimbing dan atau bentuk lainnya sesuai kebutuhan sekolah.

Pembahasan

Kemitraan

Penelitian ini menemukan bahwa kemitraan sekolah dengan Masyarakat, orang tua murid dan pihak ke tiga lainnya memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan sekolah menuju sekolah unggul. Kemitraan ini dilakukan baik secara kelembagaan maupun secara individual

dengan *stakeholders*. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh penelitian lain yang memperkuat apa yang dikemukakan di atas dinyatakan oleh Levine & Hagigust, (1988) dalam Depdiknas, (2007:7) yang menyatakan bahwa Lingkungan keluarga, cara perlakuan orang tua murid terhadap anaknya sebagai salah satu cara/bentuk kemitraan dapat meningkatkan intelektual anak. Kemitraan ini sangat tergantung pada ciri dan kreativitas sekolah dalam menggunakan pendekatan kepada mereka. Artinya masyarakat akan bermitra dan berpartisipasi secara optimal terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada apa dan bagaimana sekolah melakukan pendekatan dalam rangka memberdayakan mereka sebagai mitra penyelenggaraan sekolah yang berkualitas. Hal ini ditegaskan oleh (Suriansyah, 2019) bahwa pengetahuan masyarakat tentang program merupakan dasar tumbuhnya pengertian, dan pengertian adalah dasar tumbuhnya apresiasi sedangkan apresiasi adalah dasar dari tumbuhnya dukungag. Oleh sebab itu orang tua/masyarakat yang tidak mendapatkan penjelasan dan informasi dari sekolah tentang apa dan bagaimana mereka dapat membantu sekolah (lebih-lebih di daerah perdesaan) akan cenderung tidaktahu apa yang harus mereka lakukan, bagaimana mereka harus melakukan untuk membantu sekolah. Sekolah unggul (sekolah efektif) memiliki ciri: keunggulan, nilai prestasi dan persaingan, kedisiplinan dan kemandirian, kebanggaan (*prestige*), penghargaan dan toleransi, keadilan dan kejujuran serta kemandirian dan kebebasan.

Turner., Chandler dan Heffer (2009) menyatakan bahwa perilaku orang tua dalam mendidikanak dapat mempengaruhi motivasi berprestas siswa, self efficacy dan prestasi belajar siswa. Artinya bagaimana bentuk pengasuhan orang tua di rumah merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Beberapa bentuk pengasuhan tersebut seperti orang tua otoriter, orang tua yang permissive atau orang tua yang sangat demokratis merupakan bentuk perilaku pengasuhan yang nantinya akan mempengaruhi kebiasaan anak, perilaku anak dan akhirnya prestasi belajar anak.

Pentingnya kemitraan dan keterlibatan orang tua/masyarakat serta pihak pemangku kepentingan lainnya akan keberhasilan pendidikan ini telah dibuktikan berbagai kajian yang menyimpulkan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan kemitraan dan partisipasi orang tua murid dengan prestasi belajar siswa. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa semakin paham orang tua murid tentang apa yang mereka lakukan untuk membantu anak-anaknya semakin tinggi partisipasi dan dukungan mereka terhadap anak-anaknya. (Suriansyah, 2001., suriansyah., 2014).

Heath dan McLaughlin (1988) menyatakan bahwa kemitraan dan keterlibatan orang tua murid dan masyarakat di sekolah sangat penting sebab problem pencapaian prestasi/mutu pendidikan dan keberhasilan akademik menuntut sumber-sumber yang sangat besar yang sering berada di luar kemampuan sekolah bahkan juga di luar kemampuan orang tua. Mereka mengidentifikasi bahwa

perubahan demografi orang tua murid dan keluarga bervariasi perkembangan diantara siswa merupakan alasan bahwa sekolah dan keluarga secara sendiri tidak dapat menyediakan sumber yang cukup untuk meyakini bahwa semua anak mendapatkan pengalaman dan dukungan dalam mencapai kesuksesan di sekolah dan masyarakat.

Epstein (2010) menyimpulkan dari berbagai hasil kajian penelitian di berbagai Negara dan praktik-praktik di lapangan secara jelas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi siswa, sekolah, orang tua murid dan masyarakat. Nor dan Hussin (2013) secara tegas menyatakan bahwa masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi sekolah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pencapaian prestasi belajar anak bukan saja bergantung pada prestasi sekolahnya tetapi juga banyak dipengaruhi oleh cara hidup siswa yang bersangkutan. Kegiatan kolaborasi dalam masyarakat juga memainkan peranan penting sebagai pengaruh sosial yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa di sekolah itu. Anak yang mendapat dukungan kuat dari keluarganya menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat dukungan keluarga. Guru, keluarga (orang tua murid) dan masyarakat lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan akademik siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berpengaruh positif pada beberapa hal diantaranya membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan pada diri sendiri, meningkatkan capaian prestasi akademik meningkatkan hubungan orang tua dan anak, membantu orang tua bersikap positif dan menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Partner/mitra pendidikan tidak hanya terdiri dari guru dan siswa saja, tetapi juga para orang tua/masyarakat. Sekolah yang telah berhasil membangun rasa kebersamaan di dalam lingkungan sekolah mereka (sekolah yang kolaboratif dan komunikatif) nampak memiliki keberhasilan yang besar dalam mengembangkan hubungan yang kuat dengan masyarakat dan keluarga/orang tua di luar sekolah. Dengan demikian dapat kita nyatakan bahwa kapasitas sekolah untuk berkolaborasi menjadi bagian atau salah satu indikator profesionalisme kepala sekolah dan pendidik (guru) dalam pengelolaan sekolah dengan menggunakan program berbasis sekolah. Apabila hal ini dapat ditumbuhkan di sekolah maka kegiatan keterlibatan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat akan menjadi sesuatu yang biasa bukan beban apalagi mengganggu kegiatan sekolah. Carpenter & Sherretz (2012) menemukan bahwa kegiatan kemitraan PDS menciptakan potensi untuk meningkatkan peluang guru untuk menjadi pemimpin dalam komunitas sekolah mereka. Pemberdayaan ini mengarahkan guru untuk mengambil kepemilikan dan tanggung jawab dalam mengajar satu sama lain dan mengadvokasi profesi dan siswanya

Monitoring dan Evaluasi secara Berkala dan Terus Menerus

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu elemen TQM yang dapat membentuk kebiasaan kerja dan budaya kerja ke arah budaya kerja yang lebih baik dan berkualitas apabila dilakukan secara tepat strategi dan tepat sasaran.

Monitoring dan evaluasi (*monev*) melalui *stakeholder*, pendidik, tenaga kependidikan dan bahkan melalui peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam rangka menjamin pelayanan kualitas (dalam arti budaya kerja berkualitas) adalah salah satu hal penting dalam model TQM. Sebagaimana dinyatakan Zhao (2003) bahwa kualitas pendidikan dapat diukur dengan kepuasan siswa dan kepuasan pelanggan eksternal seperti masyarakat dan orang tua. Untuk memastikan kepuasan siswa ini hanya dapat dilakukan melalui monitoring dan evaluasi (*monev*) secara berkala dan terus menerus (Jong dan Hartog, 2007). Sesuai pula dengan pendapat Blazey et al. (2003) yang menyatakan bahwa pemantauan diperlukan untuk mencapai prestasi karena dari kegiatan inilah akan diperoleh informasi yang akurat, tepat dan obyektif. Hasil dari kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara terus menerus ini harus ditindak lanjuti dengan umpan balik yang tepat dan relevan untuk perubahan perilaku yang lebih inovatif termasuk perilaku budaya berkualitas. Kinanti, Y.C (2016) menunjukkan bahwa strategi dalam melaksanakan peningkatan mutu sekolah sekolah berusaha dengan menjaga komunikasi dengan mitra, selalu meng-update kerjasama, memiliki modal kepercayaan yang besar, dan sekolah selalumengadakan evaluasi saat kegiatan selesai.

KESIMPULAN

1. Kemitraan sekolah dengan berbagai pihak ke tiga bagi sekolah unggul menjadi perhatian yang sangat urgen untuk ditumbuhkembangkan dalam menjalankan visi menuju keunggulan. Untuk mencapai hal tersebut kepala sekolah unggul dalam wilayah penelitian ini memiliki Visi, misi dan tujuan sekolah sebagai arah panduan, Pembentukan tim kordinasi, Pembentukan tim kordinator, Identifikasi, penyusunan proposal, Kordinasi pelaksanaan dengan mitra, Panduan dan standar serta target yang ingin dicapai, Evaluasi pelaksanaan program kemitraan.
2. Kemitraan sekolah dengan pihak ketiga dilakukan dengan membuat MoU (*memorandum of understanding*) dan kesepakatan kerja. Dalam implementasi kesepakatan kerja dilakukan sesuai peran masing-masing dalam kegiatan yang diatur dengan SOP dan panduan teknis kegiatan. Pihak ketiga berperan sebagai instruktur kegiatan, pembimbing dan pendamping kegiatan, narasumber, tenaga ahli yang memberikan pemikiran serta membina sikap dan keterampilan kepada pihak sekolah baik guru maupun peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH 2023

”Ekosistem Mangrove dan Gambut: Peluang dan Tantangan dalam Pembangunan Rendah Karbon yang Berkelanjutan”
17-18 Oktober 2023
Banjarmasin

- Abou-El-Sood, H., & Ghoniem, W. (2021). Exploring the effectiveness of total quality management in accounting education: the case of Egypt. *Accounting Education*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1942937>
- Afandi, A., Bafadal, I., Burhanuddin, Hadi, S., & Taufiq, A. (2021). Investigating School Principals' Learning Leadership Practices in Three Indonesian Excellent Schools. *Eurasian Journal of Educational Research*, 96(96), 119–135. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.96.8>
- Akbar, D. C. (2018). Analisa Pengendalian Kualitas Produk Gula Kelapa Organik dengan menggunakan Statistical Quality Control (SQC) pada PT. Pathbe Agronik Indonesia, Cilacap, Jawa Tengah.
- Amelia, R., Suriansyah, A., Aslamiah, & Ngadimun. (2019). The new paradigm of leadership at elementary schools in borneo in the industrial revolution 4.0 Era. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 159–173.
- Arcaro, J. (1995). Quality in education: An implementation handbook. *St. Luice Press*.
- Aslamiah, Suriansyah, A., Amelia, R., & Ngadimun. (2019). Building professional learning communities to increase the quality of education in elementary schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 583–598.
- Bafadal, I., Gunawan, I., Nurabadi, A., & Juharyanto. (2020). *Leadership in Excellent School: A Qualitative Study*. 508(Icite), 63–66. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.214>
- Blazey, M. L., Ettinger, J. H., Grizzell, P. L., & Janczak, L. M. (2003). Insights to Performance Excellence in Health Care 2003: An Inside Look at the 2003 Baldrige Award Criteria for Healthcare. ASQ Quality Press.
- Carpenter, B. D., & Sherretz, C. E. (2012). Professional development school partnerships: An instrument for teacher leadership. *School-University Partnerships*, 5(1), 89-101.
- Cabacang, G. S. (2021). Quality is never an accident: A survey on the total quality- management practices amongst selected higher education institutions in the philippines. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(10), 23– 41. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.10.2>
- Depdiknas. (2007). Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Jakarta: Ditjen PMPTK
- Ekosusilo, M. (2003). Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai. Semarang: Penerbit Effhar.
- Epstein, J. L. (2010). School, family and community partnerships. Boulder, CO: Westview Press
- Hermiono, A., & Humanities, F. (2021). School Management Readiness in the Elementary School. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(3), 537–554.
- Hellström, A. (2006). Conceptions of process management – An analysis of the discourse in the management literature. In The 9th International QMOD Conference. Liverpool,

- Kinanti, Y. C. (2016). Kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sma negeri 2 yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 478-490.
- Imron, A., Ariesta Dewi, V., Sonhadji, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2019). Lecturer Development Competency Management in Improving the Quality of Education and Teaching. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management*, 1(January), 94–99. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.21>
- Jong, J.P.J., & Hartog, D.N.D. (2007). How Leaders influence employees' innovative behavior. *European Journal of Innovation*, 10(1), Wisconsin: Emerald Group Publishing Limited
- Juran, J. . (1989). *Juran On Leadership For Quality*. Free Press.
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Maarif, M. S., & Indriyanto, B. (2020). *Analysis of the Effect of School Governance and Total Quality Management on the Effectiveness of Vocational School-based Enterprise*. 11(9), 297–306. <https://doi.org/10.31098/ic-smart.v1i1.20>
- McLaughlin, J.L and Roger, L.L., 1998, The Use of Medical Assays To Evaluate Botanicals, *J. Drugs Information.*, 32 : 513-524
- Nor, M. Y. M., & Hussin, S. (2013). *Demokrasi Pendidikan: Dilema Sekolah Kecil & Sekolah Berpusat (Penerbit UM)*. Penerbit Universiti Malaya.
- Nguyen, D. Van, Mong, N. C. N., Tran, V., & L.H.T.T.N, Q. (2020). Application of Total Quality Management in Developing Quality Assessment Model: The Case of Vietnamese Higher Education. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 1049–1057. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1049>
- Puspita, D. M., Sahyar, D., & Sriadhi, D. (2018). The Effect of Discovery Learning Model and Scientific Attitude of Students on the Understanding of the Concept of Natural Science in Students of Grade IV Primary School. *Atlantis Press*, 200(Aisteel), 165–168. <https://doi.org/10.2991/aisteel-18.2018.34>
- Sukriani, Yunani, M. H., Arifin, I., & Suriansyah, A. (2017). The implementation of the Islamic Schools Resources Quality Management in Banjarmasin, Indonesia (A Multicase Study at State Islamic Primary School of Pemurus Dalam, State Islamic Middle School of Mulawarman, and State Islamic High School of Banjarmasin 3. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(1), 125–138. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.1.125.138>
- Suriansyah, A. (2017). Implementation of The Total Quality Management Model to Support Quality of Work Cultures at Primary School Teacher Education Programs in Lambung Mangkurat University. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(9), 179–186. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

- Suriansyah, A. (2019). *Total Quality Management and The Institutional Work Culture in Indonesian Higher Education (1st ed.)*. University of Malaya Press.
- Suriansyah, A., Hadi, S., Putera, A. P., & Aslamiah. (2020). Education In Disruption 4 . 0 Era Development Of Work Culture In Elementary School At Banjarmasin South Kalimantan Indonesia. *Journal Hamdard Islamicus*, 43, 302–314. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3785099
- Turner, E.A., Chandler, M., & Heffer, R.W. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self -Efficacy on Academic Perpor - mance in College Students, *Journal of College Student Development* , 50(3), 337 –346
- UK.Horban, O., Kuprii, T., Martych, R., & Panasiuk, L. (2020). Implications of total quality management in Ukrainian higher education institutions: International experience. *Naukovyi Visnyk Natsionalnoho Hirnychoho Universytetu*, 2(2), 126–130. <https://doi.org/10.33271/nvngu/2020-2/126>
- Zhao, F. (2003). Enhancing the quality of online higher education throught measurement. *Quality Assurance in Education*, 11(4), 214-221